

**EFEKTIVITAS PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA
BALITA DI PMB Umay BEKASI**Umay^{1*}, Masluroh²¹⁻²Fakultas Ilmu Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara
JakartaEmail Korespondensi: bidanumay@gmail.com

Disubmit: 04 Juli 2023

Diterima: 11 November 2023

Diterbitkan: 01 Februari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i2.10786>**ABSTRACT**

Based on the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) of the Ministry of Health, the prevalence of stunting in children under five in Indonesia will reach 21.6% in 2022. (Ministry of Health, 2023) Based on the prevalence of stunting, the incidence of stunting in Indonesia is still a problem because the national prevalence is still above the tolerance set by the WHO, which is only 20%. Knowing the effectiveness of exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in toddlers at PMB Umay Bekasi in 2023. In a cross-sectional research design, the sample in this study amounted to 57 respondents. The sample technique used total sampling. Analysis was carried out using univariate and bivariate methods using chi square. Most of the respondents at PMB Umay Bekasi in 2023 did not experience stunting, namely 50 (87.7%). There was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers. Midwives are expected to further optimise exclusive breastfeeding counselling for mothers in an effort to prevent stunting in toddlers.

Keywords: *Stunting, ASI Exclusive***ABSTRAK**

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada 2022. (Kemenkes, 2023). Berdasarkan prevalensi stunting tersebut, kejadian stunting di Indonesia masih menjadi masalah karena prevalensi nasional masih diatas toleransi yang ditetapkan WHO yang hanya 20%. Mengetahui efektivitas pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di PMB Umay Bekasi Tahun 2023. Rancangan penelitian *Cross Sectional*, sampel dalam penelitian ini berjumlah 57 responden. Tehnik Sampel menggunakan total *sampling*, Analisis dilakukan secara univariate dan bivariate menggunakan *chi square*. Sebagian besar responden di di PMB Umay Bekasi tahun 2023 tidak mengalami stunting yaitu sebesar 50 (87,7%), ada Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita. Bidan diharapkan untuk lebih megoptimalkan lagi penyuluhan ASI Eksklusif pada ibu, sebagai salah satu upaya pencegahan stunting pada Balita.

Kata Kunci: Stunting, ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Millennium Challenga Account Indonesia, 2019). Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Millennium Challenga Account Indonesia, 2019).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada 2022 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Berdasarkan prevalensi stunting tersebut, kejadian stunting di Indonesia masih menjadi masalah karena prevalensi nasional masih diatas toleransi yang ditetapkan WHO yang hanya 20%.

Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak (Kartikawati et al., 2020). Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Balita yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Hal ini dikarenakan anak stunting juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah dan

berisiko lebih sering absen. Stunting juga meningkatkan risiko obesitas, karena orang dengan tubuh pendek berat badan idealnya juga rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menjadikan Indeks Massa Tubuh (IMT) orang tersebut naik melebihi batas normal. Keadaan overweight dan obesitas yang terus berlangsung lama akan meningkatkan risiko kejadian penyakit degenerative (Purwandini & Kartasurya, 2013).

Menurut Unicef Framework faktor penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan (Fitri, 2018). ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan (Mufdlilah et al., 2018).

Manfaat ASI eksklusif bagi bayi antara lain sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tubuh, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta spiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik, mudah dicerna dan diserap, memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein dan vitamin, perlindungan penyakit infeksi, perlindungan alergi karena didalam ASI mengandung antibodi, memberikan rangsang intelegensi dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal (Mufdlilah et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2020) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif. Kemudian, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki peluang 98% untuk mengalami stunting.

Rohmatun (2014) menyatakan bahwa stunting lebih banyak ditemukan pada anak yang tidak diberi ASI eksklusif dibandingkan anak yang diberi ASI eksklusif. Menurut Kusumayanti (2018) bayi yang mendapatkan ASI eksklusif merupakan bayi yang hanya menerima ASI saja sehingga tidak ada cairan atau padatan lainnya diberikan, bahkan air dengan pengecualian rehidrasi oral, atau tetes/sirup vitamin, mineral atau obat-obatan. United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berusia 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berusia dua tahun (World Health Organization, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2023, dari 10 balita yang melakukan kunjungan ke PMB Umay Bekasi didapatkan 3 (30%) balita mengalami stunting.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Efektivitas pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di PMB Umay Bekasi Tahun 2023".

Untuk mengetahui efektivitas pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di PMB Umay Bekasi Tahun 2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Stunting

Stunting adalah kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Balita pendek (stunting) dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang dan tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar dan hasilnya berada di bawah normal. Secara fisik balita akan lebih pendek dibandingkan balita seumurnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Kependekan mengacu pada anak yang memiliki indeks TB/U rendah. Pendek dapat mencerminkan baik variasi normal dalam pertumbuhan ataupun defisit dalam pertumbuhan. Stunting adalah pertumbuhan linear yang gagal mencapai potensi genetik sebagai hasil dari kesehatan atau kondisi gizi yang suboptimal (Anisa, 2020).

Stunting mengakibatkan otak seorang anak kurang berkembang. Ini berarti 1 dari 3 anak Indonesia akan kehilangan peluang lebih baik dalam hal pendidikan dan pekerjaan dalam sisa hidup mereka. Stunting bukan semata pada ukuran fisik pendek, tetapi lebih pada konsep bahwa proses terjadinya stunting bersamaan dengan proses terjadinya hambatan pertumbuhan dan perkembangan organ lainnya, termasuk otak (Achadi, 2019).

Faktor-faktor Penyebab Stunting

Berat badan lahir sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang anak balita, pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2018) menyimpulkan bahwa terdapat

hubungan antara berat lahir dengan kejadian stunting pada balita di Pekanbaru. Penelitian yang dilakukan oleh Sartono (2013) di Yogyakarta tentang hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting diantaranya menyatakan hal yang sama bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting.

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI yang diberikan sejak bayi dilahirkan hingga usia bayi enam bulan tanpa memberikan makanan atau minuman lainnya seperti susu formula, air putih, air jeruk kecuali vitamin dan obat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Karakteristik ibu atau keadaan ibu yang meliputi tinggi badan merupakan faktor genetika yang menyebabkan stunting. Orangtua yang memiliki tinggi badan yang pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut terhadap anaknya. Hal ini dikarenakan adanya kondisi patologis yaitu defisiensi hormon pertumbuhan yang dimiliki oleh gen pembawa kromosom tersebut, apabila tidak didukung dengan asupan yang adekuat untuk menyokong pertumbuhan, pada generasi berikutnya akan berdampak terhadap kegagalan pertumbuhan atau stunted (Kusuma & Nuryanto, 2013).

Asupan energi dan protein yang tidak mencukupi pada ibu hamil dapat menyebabkan Kurang Energi Kronis (KEK). Wanita hamil berisiko mengalami KEK jika memiliki Lingkar Lengan Atas (LILA).

Kecukupan energi ibu hamil di Indonesia berdasarkan Angka Kecukupan Energi (AKE) hasil Studi Diet Total (SDT) tahun 2014 adalah lebih dari 50% ibu hamil baik di perkotaan maupun di pedesaan, asupan energinya $\leq 70\%$ AKE (sangat

kurang) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Rendahnya pendidikan ibu pada saat kehamilan mempengaruhi pengetahuan gizi ibu saat mengandung. Ibu hamil yang mengalami kurang gizi akan mengakibatkan janin yang dikandung juga mengalami kekurangan gizi. Kekurangan gizi pada kehamilan yang terjadi terus menerus akan melahirkan anak mengalami kurang gizi. Kondisi ini jika berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama akan menyebabkan anak mengalami kegagalan dalam pertumbuhan (stunting) (Lailatul & Ni'mah., 2020). Menurut Sulastri (2012) pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak. Selain itu juga berpengaruh dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang akan dikonsumsi oleh anaknya.

Kondisi yang banyak terjadi pada ibu hamil adalah anemia, terutama anemia defisiensi besi. Hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin/bayi saat kehamilan maupun setelah dilahirkan. Diperkirakan 41,8% ibu hamil di seluruh dunia mengalami anemia. Paling tidak setengahnya disebabkan kekurangan zat besi. Ibu hamil dinyatakan anemia jika hemoglobin kurang dari 11 mg/dl (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya kejadian stunting, karena keadaan sosial ekonomi atau keadaan rumah tangga yang tergolong rendah akan mempengaruhi tingkat pendidikan rendah, kualitas sanitasi dan air minum yang rendah, daya beli yang rendah serta layanan kesehatan yang terbatas, semuanya dapat berkontribusi terkena penyakit dan rendahnya asupan zat gizi sehingga berpotensi untuk terjadinya stunting (Lainua, 2016).

Pelayanan kesehatan yang baik pada balita akan meningkatkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan balita, baik pelayanan kesehatan ketika sehat maupun saat kondisi sakit (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita. Anak-anak stunting berasal dari keluarga yang jumlah anggota rumah tangganya lebih banyak dibandingkan dengan anak-anak normal. Penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan makanan bagi setiap anggota keluarga yang berasal dari rumah tangga yang memiliki banyak anggota lebih rendah dibandingkan dengan yang memiliki anggota sedikit (Oktarina, 2012).

Air dan sanitasi memiliki hubungan dengan pertumbuhan anak. Anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas air dan sanitasi yang baik berisiko mengalami stunting. Sedangkan anak-anak yang memiliki tinggi badan yang normal pada umumnya berasal dari rumah tangga yang memiliki fasilitas air dan sanitasi yang baik. Anak-anak yang awalnya mengalami stunting, jika mereka berasal dari rumah tangga yang memiliki fasilitas air dan sanitasi yang baik, mereka memiliki kesempatan sebesar 17 % untuk mencapai tinggi badan yang normal bila dibandingkan dengan anak-anak stunting yang berasal dari rumah tangga yang memiliki fasilitas air dan sanitasi yang buruk (Oktarina, 2012).

ASI Eksklusif

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI yang diberikan sejak bayi dilahirkan hingga usia bayi enam bulan tanpa memberikan makanan atau minuman lainnya seperti susu formula, air putih, air jeruk kecuali vitamin dan obat (Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Bayi atau balita dalam praktek pemberian ASI eksklusif maupun MPASI yang kurang optimal dan terbatasnya makanan dalam hal kualitas, kuantitas dan jenis akan memberikan kontribusi terhadap stunting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Pada bayi Air Susu Ibu (ASI) sangat berperan dalam pemenuhan nutrisinya. Konsumsi ASI juga meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga menurunkan risiko penyakit infeksi. Kadar mineral pada ASI tidak dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi ibu dan status nutrisi ibu. Mineral dalam ASI lebih mudah diserap dibanding mineral dalam susu sapi. Mineral utama yang terdapat pada ASI adalah kalsium yang berfungsi untuk pertumbuhan jaringan otot dan rangka, transmisi jaringan saraf dan pembekuan darah. Hal inilah yang mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan sehingga bayi yang diberikan ASI juga memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibandingkan dengan bayi yang diberikan dengan susu formula. Dengan pemberian ASI, bayi dapat terhindar dari resiko stunting (Rivanica, 2019). Menyusui yang berkelanjutan selama dua tahun memberikan kontribusi signifikan terhadap asupan nutrisi penting pada bayi (Fikawati et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2016) di Sleman terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita dua sampai tiga tahun. ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat

menyebabkan stunting (Indrawati, 2016). Penelitian yang dilakukan Arifin et al. (2012) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh berat badan saat lahir, asupan gizi balita, pemberian ASI, riwayat penyakit infeksi, pengetahuan gizi ibu. balita, pendapatan keluarga, jarak antar kelahiran namun faktor yang paling dominan adalah pemberian ASI.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2023, dari 10 balita yang melakukan kunjungan ke PMB Umay Bekasi didapatkan 3 (30%) balita mengalami stunting. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tingginya angka kejadian stunting pada balita di PMB Umay Bekasi Tahun 2023.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana efektivitas pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di PMB Umay Bekasi Tahun 2023?

Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di PMB Umay Bekasi Tahun 2023.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Stunting pada balita. variabel independen dalam penelitian ini pemberian ASI Eksklusif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita berusia 1-5 tahun yang berkunjung ke PMB Umay Bekasi yaitu sebanyak 57 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita berusia 1-5 tahun (*total sampling*) yaitu sebanyak 57. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret tahun 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer, diperoleh langsung dari hasil wawancara menggunakan kuesioner oleh peneliti secara langsung kepada responden mengenai pemberian ASI Eksklusif, sedangkan untuk kejadian stunting dilakukan pengukuran tinggi badan dan panjang badan balita menggunakan microtoise dan meteran kemudian dianalisis menggunakan aplikasi WHO Anthro. Data diolah melalui tahap-tahap *Editing, Coding, Processing, Cleaning, dan Tabulating*. Data dianalisis menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi dan analisis bivariat uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Stunting pada Balita dan Pemberian ASI Eksklusif di PMB Umay Bekasi Tahun 2023

Sunting pada Balita	Frekuensi	%
Normal	50	87,7
Stunting	7	12,3
Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	%
ASI Eksklusif	37	64,9
Tidak ASI Eksklusif	20	35,1
Jumlah	57	100,0

Pada tabel 1 diketahui bahwa responden dengan status normal sebanyak 50 orang (87,7%) dan yang terjadi stunting sebanyak 7 orang (12,3%) dari total 57 orang (100%).

Tabel 2 diketahui dari 57 responden yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 37 orang (64,9%) dan yang tidak ASI Eksklusif sebanyak 20 orang (35,1%).

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2. Efektivitas pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita di PMB Umay Bekasi Tahun 2023

Variabel	Stunting pada Balita				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Stunting		Normal					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak ASI Eksklusif	5	25	15	75	20	100	5,8	
ASI Eksklusif	2	5,4	35	94,6	37	100	(1.0-33,4)	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan responden yang tidak diberikan ASI Eksklusif dan terjadi stunting sebanyak 5 orang (25%) dibandingkan dengan responden yang diberikan ASI Ekklusif dengan kejadian stunting yakni sebanyak 2 orang (5,4%).

Hasil uji statistik dengan Chi Square diperoleh nilai $p = 0,031$ berarti $p < \alpha$ (0,05), hipotesis

terbukti maka dapat disimpulkan ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di PMB Umay Bekasi Tahun 2023. Dari hasil analisis diperoleh lebih lanjut diperoleh nilai $OR = 5,8$ (95% CI : 1,0-33,4) artinya responden yang tidak diberikan ASI Eksklusif berpeluang 5,8 kali terjadi stunting dibandingkan dengan responden yang diberikan ASI Eksklusif.

PEMBAHASAN

Kejadian Stunting Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 57 responden diperoleh hasil bahwa sebanyak 50 orang (87,7%) dengan status normal dan yang terjadi stunting sebanyak 7 orang (12,3%), salah satu factor yang mempengaruhi adalah pemberian ASI Eksklusif, angka tersebut lebih rendah dari prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada 2022, dimana ambang batas maksimal WHO yakni 20%.

Stunting adalah kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai

perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Menurut Unicef Framework faktor penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan (Fitri, 2018). ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim,

selama 6 bulan (Mufdlilah et al., 2018).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Irwandi (2021), yang berjudul hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan stunting di Puskesmas Hinai Kiri, hasilnya adalah terdapat 40 bayi (66.7%) yang mengalami kejadian stunting dan 20 bayi (33.3%) yang tidak mengalami kejadian stunting.

Asumsi peneliti mengenai kejadian stunting dikarenakan factor ekonomi, dimana kondisi Pandemi Covid-19 berdampak juga pada hilangnya mata pencarian kepala keluarga, sehingga banyak keluarga yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, adapun sarannya adalah dengan pemberian makanan tambahan untuk balita stunting serta pemantauan tumbuh kembang.

Efektivitas pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden yang tidak diberikan ASI Eksklusif dan terjadi stunting sebanyak 5 orang (25%) dibandingkan dengan responden yang diberikan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting yakni sebanyak 2 orang (5,4%).

Hasil uji statistik dengan Chi Square diperoleh nilai $p = 0,031$ berarti $p < \alpha$ (0,05), hipotesis terbukti maka dapat disimpulkan ada efektivitas pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di PMB Umay Bekasi Tahun 2023. Dari hasil analisis diperoleh lebih lanjut diperoleh nilai OR = 5,8 (95% CI : 1,0-33,4) artinya responden yang tidak diberikan ASI Eksklusif berpeluang 5,8 kali terjadi stunting dibandingkan dengan responden yang diberikan ASI Eksklusif .

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI yang diberikan sejak bayi

dilahirkan hingga usia bayi enam bulan tanpa memberikan makanan atau minuman lainnya seperti susu formula, air putih, air jeruk kecuali vitamin dan obat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Bayi atau balita dalam praktek pemberian ASI eksklusif maupun MPASI yang kurang optimal dan terbatasnya makanan dalam hal kualitas, kuantitas dan jenis akan memberikan kontribusi terhadap stunting (World Health Organization, 2022). Pada bayi Air Susu Ibu (ASI) sangat berperan dalam pemenuhan nutrisinya. Konsumsi ASI juga meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga menurunkan risiko penyakit infeksi. Kadar mineral pada ASI tidak dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi ibu dan status nutrisi ibu. Mineral dalam ASI lebih mudah diserap dibanding mineral dalam susu sapi. Mineral utama yang terdapat pada ASI adalah kalsium yang berfungsi untuk pertumbuhan jaringan otot dan rangka, transmisi jaringan saraf dan pembekuan darah. Hal inilah yang mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan sehingga bayi yang diberikan ASI juga memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibandingkan dengan bayi yang diberikan dengan susu formula. Dengan pemberian ASI, bayi dapat terhindar dari resiko stunting (Rivanica, 2019). Menyusui yang berkelanjutan selama dua tahun memberikan kontribusi signifikan terhadap asupan nutrisi penting pada bayi (Fikawati et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah (2018) dengan judul hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Barombong, hasilnya adalah terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-

5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong ($p=0,009$), namun tidak sejalan dengan penelitian Novayanti, dkk tahun 2021, hasilnya adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting ($p = 0,536$).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2016) di Sleman terdapat efektivitas pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita dua sampai tiga tahun. ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan stunting. Penelitian yang dilakukan Arifin et al. (2012) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh berat badan saat lahir, asupan gizi balita, pemberian ASI, riwayat penyakit infeksi, pengetahuan gizi ibu, pendapatan keluarga, jarak antar kelahiran namun faktor yang paling dominan adalah pemberian ASI.

Asumsi peneliti mengenai efektivitas pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting dikarenakan ASI adalah makanan terbaik bagi bayi, dengan pemberian ASI saja selama 6 bulan sudah cukup untuk memenuhi gizi bayi usia 0-6 bulan, kandungan ASI tidak akan didapat di dalam susu formula, ASI sangat mudah diserap dan tidak menimbulkan alergi, sehingga bayi yang diberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan akan tercukupi gizinya dan berguna untuk tumbuh kembangnya di masa yang akan datang, maka peneliti menyarankan untuk lebih mempromosikan ASI kepada masyarakat dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk

mendukung pemberian ASI sebagai support sistem agar ASI Eksklusif dapat diberikan kepada bayi usia 0-6 bulan.

KESIMPULAN

Ada efektivitas pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita di PMB Umay Bekasi tahun 2023.

SARAN

Lebih mengoptimalkan lagi penyuluhan ASI Eksklusif pada ibu, sebagai salah satu upaya pencegahan stunting pada Balita.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi mahasiswa dan menambah referensi mengenai efektivitas pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.

Peneliti mengharap adanya penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai efektivitas pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita dengan menambah variabel lainnya seperti pola makan, sosial budaya dan dapat dianalisis lebih lanjut ke multivariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi. (2019). *Investasi Gizi 1000 HPK dan Produktivitas Generasi Indonesia. Disampaikan pada: Lokakarya dan Seminar Ilmiah "Peran Profesi Dalam Upaya Peningkatan Status Kesehatan dan Gizi Pada Periode 1000 HPK."*
- Anisa, P. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2020*. FKM UI.
- Arifin, D. Z., Irdasari, S. Y., & Sukandar, H. (2012). *Analisis Sebaran dan Faktor Risiko*

- Stunting pada Balita di Kabupaten Purwakarta 2012.*
- Fikawati, Sandra, Syafiq, & Ahmad. (2019). Penyebab Keberhasilan Dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UI.*
- Fitri, L. (2018). Hubungan BBLR dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Lima Pulluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(1).
- Indrawati, S. (2016). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 tahun di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul.* UNISA.
- Kartikawati, S. L., Ninghayati, N., & Antri. (2020). Analisis Pola Asuh dalam Upaya Peningkatan Kejartumbuh Balita Stunting. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pemberian Air Susu Ibu dan Makanan Pendamping ASI.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Anak dan Balita.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Buletin Stunting.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kemenkes RI.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Sehat Negeriku.* <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/>
- Kusuma, K. E., & Nuryanto. (2013). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun (Studi di Kecamatan Semarang Timur). *Journal of Nutrition College*, 2(4).
- Kusumayanti. (2018). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Daerah Perdesaan. *Media Gizi Indonesia*, 12(2).
- Lailatul, M., & Ni'mah., C. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 84-90.
- Lainua, M. Y. W. (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Balita Stunting di Kelurahan Sidorejo Kidul Salatiga.* Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Millennium Challenge Account Indonesia. (2019). *Backgrounder: stunting dan masa depan indonesia.* <http://mca-indonesia.go.id/wp-content/uploads/2015/01/Bac kgrounderStunting-ID.pdf>
- Mufdlilah, M., Johan, R. B., & Fitriani, T. (2018). Persepsi Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 2, 38-44.
- Nurfadillah. (2018). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian stunting pada Balita Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong.* Stikes Panakkukang Makassar.
- Oktarina, Z. (2012). *Hubungan berat lahir dan faktor-faktor lainnya dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan, di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Lampung Tahun 2010.* Universitas Indonesia.
- Pratama, M. R., & Irwandi, S. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting di Puskesmas Hinai Kiri,

- Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Kedokteran STM*, 4(1).
- Purwandini, K., & Kartasurya, M. I. (2013). Pengaruh Pemberian Micronutrient Sprinkle terhadap Perkembangan Motorik Anak Stunting Usia 12-36 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 2(1).
- Rivanica, R. (2019). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Tumbuh Kembang Anak Prasekolah. *Jurnal A'isyiyah Medika*, 3(2), 218-227.
- Rohmatun, N. Y. (2014). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sartono. (2013). Hubungan Kurang Energi Kronis Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6 - 24 Bulan Di Kota Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Sulastri, D. (2012). Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Universitas Andalas.
- World Health Organization. (2018). *Nurturing Care for Early Childhood Development a Frame for Helping Childen Survive and Thrive to Transform Health nad Human Potential*. Apps.Who.Int. <https://apps.who.int/iris/bits/tream/handle/10665/272603/9789241514064-eng.pdf>
- World Health Organization. (2022). *Stunting prevalence among children under 5 years of age*. <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicatorde tails/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>